



Sejarah Perkembangan Pendidikan Era Bani Umayyah (661-750)

Syahla¹, Muhdah², Siti³, Wulan⁴, Nurjanah⁵

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Indonesia. E-mail: syahla_rf27@uhamka.ac.id

²Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Indonesia. E-mail: Muhdah_ma28@uhamka.ac.id

³Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Indonesia. E-mail: sitisrinuraini@uhamka.ac.id

⁴Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Indonesia. E-mail: wulanoctaviani26@uhamka.ac.id

⁵Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Indonesia. E-mail: jajanurjanah@uhamka.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Umayyad Dynasty, Islamic education, decentralization, teaching methods.

Kata Kunci:

Dinasti Umayyah, pendidikan Islam, desentralisasi, metode pembelajaran.

How to cite:

Syahla, S., Muhdah, M., Siti, S., Wulan, W., & Nurjanah, N. (2025). Sejarah perkembangan pendidikan era Bani Umayyah (661-750). *Jambura History and Culture Journal*, 7(1), 73-85.

DOI:

10.37905/jhcj.v7i1.26279

Submitted : 06 Juni 2024.

Accepted : 20 Januari 2025

Published : 31 Januari 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the development of Islamic education during the Umayyad Dynasty and the factors contributing to its progress. A qualitative method with a literature review approach and documentation techniques was used to collect data from various written sources. The results indicate that Islamic education advanced significantly through a decentralized system, allowing its spread across different territories. Additionally, education encompassed not only religious teachings but also general knowledge. Various institutions, such as *kuttab*, mosques, literary assemblies, and palaces, played a role in education, employing lecture and demonstration methods.

ABSTRAK

This study aims to analyze the development of Islamic education during the Umayyad Dynasty and the factors contributing to its progress. A qualitative method with a literature review approach and documentation techniques was used to collect data from various written sources. The results indicate that Islamic education advanced significantly through a decentralized system, allowing its spread across different territories. Additionally, education encompassed not only religious teachings but also general knowledge. Various institutions, such as *kuttab*, mosques, literary assemblies, and palaces, played a role in education, employing lecture and demonstration methods.

1. Pendahuluan

Dalam sejarah perkembangan islam, para ahli membagi sejarah ini menjadi tiga bagian penting. Dengan kata lain, era Klasik, Pertengahan, dan Modern. Kemudian perinciannya dibagi menjadi lima periode: masa Nabi Muhammad SAW (571–632 M), masa Khulafa ar Rasyidin (632–661 M), masa Daulah Bani Umayyah (661–750 M), masa Abbasiyah (750–1250 M), dan masa ketika kekuasaan khalifah di Baghdad runtuh (1250-sekarang) (Zuhairini, 1992: 7) (Yusnadi & Fakhurrazi, 2020).

Selanjutnya proses perkembangan islam tidak lepas juga dengan sejarah pendidikan Islam salah satunya pada masa periode klasik Era Bani Umayyah (661-750 M) yang mana selain melakukan penyebaran agama Islam bani Umayyah juga dalam memajukan pendidikan di wilayah kekuasaannya. Pendidikan pada masa ini mencakup berbagai disiplin ilmu, mulai dari teologi, hukum, filsafat, hingga ilmu alam. Melalui sistem pendidikan yang berkembang pesat, Bani Umayyah berhasil membangun fondasi intelektual yang kuat yang kelak menjadi dasar peradaban Islam di masa-masa berikutnya.

Salah satu inovasi penting pada masa Bani Umayyah adalah pendirian madrasah dan perpustakaan yang tersebar di berbagai kota besar, seperti Damaskus dan Kordoba. Institusi-institusi ini menjadi pusat pengajaran dan penelitian, menarik cendekiawan dari berbagai penjuru dunia Islam. Penekanan pada pendidikan formal dan non-formal menciptakan lingkungan akademis yang dinamis dan progresif. Referensi terbaru mengungkapkan bahwa struktur dan kurikulum pendidikan yang dikembangkan pada masa ini berkontribusi signifikan terhadap kemajuan intelektual dan ilmiah di dunia Islam (Ahmed, 2019; Al-Hashimi, 2020).

Pendidikan pada era Bani Umayyah juga melibatkan metode pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif. Majlis ilmu dan halaqah merupakan metode pengajaran utama yang memfasilitasi diskusi dan debat intelektual antara guru dan murid. Model pembelajaran ini tidak hanya

memperkaya pemahaman ilmiah tetapi juga mendorong pemikiran kritis dan inovasi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa praktik-praktik pendidikan ini mencerminkan pendekatan pedagogis yang maju dan relevan dalam konteks pendidikan modern (Khan, 2021; Zaydan, 2022).

Selain itu, Bani Umayyah juga mempromosikan penulisan dan penerjemahan karya-karya ilmiah dari berbagai budaya dan bahasa. Upaya ini tidak hanya memperkaya literatur ilmiah tetapi juga memperluas cakrawala intelektual umat Islam. Aktivitas penerjemahan dan penulisan yang intensif pada masa ini menunjukkan adanya apresiasi yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan, sebagaimana diungkapkan dalam studi terbaru yang menyoroti kontribusi Bani Umayyah terhadap penyebaran ilmu pengetahuan global (Ramadan, 2023; Al-Rashid, 2024).

Secara keseluruhan, perkembangan pendidikan di era Bani Umayyah memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan tradisi intelektual Islam. Pendirian lembaga pendidikan, metode pembelajaran yang inovatif, dan aktivitas penerjemahan yang ekstensif menciptakan fondasi yang kuat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya Islam di masa-masa selanjutnya. Studi kontemporer terus mengkaji dan menyoroti pentingnya warisan pendidikan Bani Umayyah dalam konteks sejarah dan pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan modern (Salam, 2023; Hamid, 2024).

2. Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif menggunakan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah upaya peneliti dalam mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang atau akan diteliti (Azizah & Purwoko, 2017). Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yang mencakup pencarian catatan, buku, makalah, artikel, atau jurnal yang berkaitan dengan lembaga pendidikan Islam Dinasti Umayyah. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis isi, yang melibatkan proses pemilihan, perbandingan, penggabungan, dan

penyaringan berbagai pengertian untuk menemukan yang relevan (Azizah & Purwoko, 2017).

3. Hasil

3.1 Sejarah Bani Umayyah

Bani Umayyah, juga disebut sebagai Dinasti Umayyah atau Kekhalifahan Umayyah, merupakan kekhalifahan Islam pertama yang muncul setelah masa Khulafaur Rasyidin Radhiallahu Anhum. Dinasti Umayyah terbagi menjadi dua bagian. Yang pertama didirikan di Damaskus, Suriah, oleh Muawiyah Bin Abi Sufyan (661-680 M) (Ningrum & Wulandari, 2023) dan juga di Cordoba, Spanyol, dari tahun 756 hingga 1031. Keluarga dinasti Umayyah dikenal sebagai Umayyah bin 'Abd asy-Syams, kakek buyut dari khalifah pertama Bani Umayyah, Muawiyah bin Abu Sufyan Radhiallahu Anhu, atau kadang-kadang disebut Muawiyah Radhiallahu Anhu (Harahap, 2020)

Ketika Nabi Muhammad dan pengikutnya, yang benar-benar percaya pada profesi dan kepemimpinan kerasulan, bergegas ke kota Mekah, mereka hanya masuk Islam. 40 H/660: Pada awal tahun 660 Masehi, banyak konflik politik di kalangan umat Islam yang mengakibatkan pembunuhan khalifah Ali bin Abi Thalib oleh Ibnu Murjam. Kurang lebih 90 tahun berlalu sejak Bani Umayyah memerintah. Muawiyah dipindahkan ibu kota negara dari Madinah, tempat ia sebelumnya menjabat sebagai gubernur, ke Damaskus. Pendiri Dinasti Umayyah adalah Muawiyah bin Abi Harb bin Umayyah bin Abdi Syam bin Manaf. Dia berasal dari suku Quraisy keturunan Bani Umayyah (Yusnadi & Fakhurrazi, 2020).

Setelah Rasulullah wafat, khulafaur Rasyidin mengambil alih pemerintahan dan tanggung jawab lainnya, kecuali tanggung jawab kenabian. Pada saat itu, wilayah Islam sebagian besar terdiri dari Jazirah Arab. Dengan berkembangnya Islam ke luar Jazirah Arab, dinamika pendidikan masa sahabat semakin kompleks. Khalifah Umar juga mempertimbangkan pendidikan Islam di kota-kota yang baru dia taklukan, jadi dia menyuruh panglima perangnya

membangun masjid untuk beribadah dan pendidikan jika mereka menguasai suatu wilayah. Pola pendidikan Bani Umayyah telah berubah dalam hal pengajaran, tetapi strukturnya tetap sama seperti saat Nabi dan khulafaur rasyidin (Harun, 2019).

3.2 Sistem pemerintahan Pendidikan yang Diterapkan pada Dinasti Umayyah

Diakui dengan baik bahwa era Bani Umayyah adalah era yang penuh dengan agresi. Perhatiannya tertuju pada masalah penaklukan dan perluasan wilayah, yang telah berhenti sejak pemerintahan Khulafaur rasyidin sebelumnya. Hanya dalam waktu sembilan puluh tahun, sejumlah besar negara di empat penjuru mata angin-termasuk sebagian Spanyol, Afrika Utara secara keseluruhan, Jazirah Arab, Suriah, Palestina, separuh Anatolia, Irak, Persia, Afganistan, India, dan Turkmenistan, Uzbekistan, dan Kirgistan yang sekarang ini-berada di bawah kekuasaan Islam.

Tatanan sosial, politik, ekonomi, dan teknologi dari peradaban Umayyah adalah modern pada masanya. Setelah itu, dinasti ini mencapai puncaknya di bawah kepemimpinan Abd al-Malik, dan Walid bin Abd Malik. Perkembangan ilmu pengetahuan adalah salah satu pencapaiannya. Tidak dapat disangkal bahwa para cendekiawan dan ulama Umayyah memainkan peran penting dalam mentransfer ilmu pengetahuan ke Eropa dan sekitarnya (Sholihah, 2019). Salah satu cara untuk memajukan Ilmu pengetahuan pemerintah harus menyediakan insentif dan pendanaan yang memadai bagi para akademisi, ilmuwan, penulis, dan seniman. Di antara alasan lainnya, hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa para pelajar fokus sepenuhnya untuk belajar tentang Islam dan tidak terganggu oleh masalah keuangan di rumah (Irfani, 2023). Berikut ini adalah ilmu pengetahuan yang berkembang selama dinasti Umayyah.

Pada masa Dinasti Umayyah, berbagai bidang ilmu mengalami perkembangan yang signifikan. Dalam bidang keagamaan, studi tentang

Alquran, Hadis, dan Fiqih berkembang pesat. Pencatatan Hadis dimulai pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz dan semakin berkembang setelahnya. Di Andalusia, studi hukum Islam mencapai puncaknya di bawah pemerintahan Umayyah II, yang melahirkan empat mazhab penting: Maliki, Syafi'i, Hanafi, dan Hambali. Selain itu, bidang geografi dan sejarah juga berkembang, ditandai dengan pencatatan berbagai peristiwa sejarah oleh Ubaid bin Syariyah Al Jurhumi.

Ilmu bahasa turut mengalami kemajuan, mencakup kajian saraf, nahwu, dan cabang-cabang linguistik lainnya. Studi filsafat juga berkembang dengan masuknya berbagai ilmu dari luar, seperti kimia, astronomi, matematika, aritmatika, serta ilmu kedokteran. Dalam dunia medis, pengobatan tradisional yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, seperti bekam, menjadi dasar bagi studi kedokteran, kimia, dan astrologi. Selain itu, Yunani dan Persia memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu kedokteran di dunia Arab.

Seni rupa pada masa Umayyah juga mengalami kemajuan pesat. Ornamen khas Islam yang dikenal sebagai "Arabesque" muncul, dengan pola geometris dan tanaman sebagai motif utama. Seni musik turut berkembang dengan diperkenalkannya nyanyian dan alat musik ke dalam istana Damaskus oleh Khalifah Yazid. Menurut Philip K. Hitti, Yazid bahkan dikenal sebagai seorang penulis lagu pada masa itu. Ia juga memperkenalkan kebiasaan mengadakan festival besar di istana untuk memeriahkan perayaan kerajaan, yang kemudian dilanjutkan oleh para musisi seperti Hababah dan Salamah..

3.3 Lembaga Pendidikan

Pendidikan masa Bani Umayyah mencapai kesuksesan sebab majunya peraturan ke pemerintahan Islam saat itu, hal ini ditunjukkan dengan berkembangnya cabang-cabang ilmu agama Islam, sastra, dan filsafat (Hirzullah & -, 2023). Selain itu situasi politik yang aman dan stabil juga mempengaruhi kemajuan pendidikan di masa Dinasti Umayyah, dengan kemajuan pendidikan di masa ini juga banyak melahirkan banyak tokoh pengetahuan pada bidangnya masing-masing (Ifendi, 2021). Selanjutnya dalam

perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Umayyah, mereka memanfaatkan Kuttab dan Masjid sebagai pusat aktivitas ilmiah seperti syair, sejarah bangsa-bangsa terdahulu, perdebatan, aqidah, dan pembelajaran lainnya (Muchlis, 2020).

Belum lengkapnya madrasah menjadi alasan penggunaan masjid dan kuttab pada masa Umayyah (Fakhrurrazi, 2020). Sehingga pendirian masjid di masa Dinasti Umayyah banyak dilakukan terutama di daerah-daerah yang baru dikuasai (Muchlis, 2020). Salah satu masjid yang didirikan pada zaman Bani Umayyah ialah masjid Zaitunah di Tunisia yang masih berlaku hingga saat ini, adapun pendiri Universitas ini ialah Uqbah bin Nafi' yang pernah menguasai Afrika Utara pada tahun 50H (Hirzullah & -, 2023).

Selain penggunaan masjid, penggunaan kuttab juga masih berjalan di masa Dinasti Umayyah meskipun penggunaan kuttab sudah berjalan sejak masa Rasulullah dan Khulafurrasyidin, namun pada masa Rasulullah dan Khulafaurrasyidin kuttab biasanya berada disamping masjid, sedangkan pada masa Dinasti Umayyah kuttab tidak hanya di sekitar masjid melainkan juga di rumah pendidik dan istana (Ifendi, 2021). Beberapa ustadz yang aktif di masa itu diantaranya Abdullah bin Abbas, Hasan Basri, Ja'far As-Shidiq dan lain-lain, selanjutnya tempat utama aktivitas pendidikan pada masa itu sama dengan pada masa Khulafaurrasyidin seperti, Damaskus, Kufah, Mesir, Basrah, dan bertambah oleh kota Kordoba (Yusnadi & Fakhrurrazi, 2020).

Meskipun lembaga pendidikan yang terdapat pada masa itu memiliki kesamaan dengan zaman sebelumnya, namun pada saat Bani Umayyah pola pendidikan Islam yang dijalankan lebih berkembang, ditunjukkan dengan ramainya aktivitas ilmiah di berbagai masjid dan perkembangan kuttab serta Majelis sastra (Muchlis, 2020).

Kuttab

Kuttab secara bahasa adalah kataba-yaktubu-kitaaban, memiliki arti menulis, secara istilah kuttab bermakna sebagai wadah untuk mempelajari

tulis-menulis dan proses belajar yang dilaksanakan di kuttab dilakukan dengan pendekatan halaqoh yaitu para siswa duduk mengelilingi seorang ustad (Ifendi, 2021). Menurut Mahmud Yunus kuttab merupakan tempat para anak belajar membaca, menulis, serta menghafal Al-Quran dan juga belajar pokok-pokok ajaran Islam (Muchlis, 2020). Sedangkan menurut Rahmani 2020 sistem pembelajaran yang dilakukan juga sederhana sehingga memudahkan para murid dalam mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Ifendi, 2021).

Masjid

Peran masjid sendiri merupakan selain sebagai pusat pendidikan juga sebagai wadah untuk pembelajaran terbuka yang diperuntukkan bagi mereka yang akan menyampaikan ilmunya kepada mereka yang memiliki keinginan tahu yang tinggi (Muchlis, 2020). Pada masa ini masjid sebagai pusat pendidikan terdiri dua tingkatan yaitu tingkat menengah dan tingkat tinggi, kedua tingkat ini memiliki perbedaan yakni pendidik yang mengajar ditingkat tinggi sosok ulama yang terkenal sedangkan ditingkat menengah bukan (Yusnadi & Fakhurrrazi, 2020).

Menurut Atthiyah Al-Abrasy pelajaran yang dilakukan di masjid selain mengajarkan pelajaran Al-Quran, Tafsir, Hadits dan Fiqh juga diajarkan kesusastraan, sajak, ilmu hitung, gramatika bahasa, dan ilmu perbintangan (Muchlis, 2020). Kemudian pada masa ini masjid juga dijadikan sebagai pusat aktivitas ilmiah termasuk syair dan ini merupakan jasa besar yang dilakukan Dinasti Umayyah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan di masa ini pembangunan masjid didirikan hingga ke seluruh pelosok daerah Islam (Muchlis, 2020).

Majelis Sastra

Majelis sastra merupakan bertemunya sastrawan dan ulama mahsyur yang dipersiapkan oleh khalifah dan balai ini dihiasi dengan ornamen yang indah (Muchlis, 2020). Selanjutnya salah satu usaha yang dilakukan Dinasti

Umayyah dan tidak kalah penting ialah dimulainya ilmu-ilmu yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab seperti yang dilakukan oleh Walid ibn Yazid (Muchlis, 2020). Majelis Sastra dimanfaatkan untuk membahas masalah kesusastraan dan juga politik (Yusnadi & Fakhurrazi, 2020).

3.4 Kurikulum Pendidikan

Pendidikan selama Dinasti Umayyah berkembang dengan pola desentralisasi, yang berarti bahwa pendidikan tidak selalu difokuskan di pusat negara tetapi juga dikembangkan secara otonom di wilayah yang sudah dikuasai seiring dengan ekspansi wilayah. Para ahli pendidikan Islam Bani Umayyah menggunakan istilah "Al-Mahdah" dalam konsep kurikulum mereka, yang lebih menekankan pada serangkaian mata pelajaran yang harus diajarkan kepada murid-murid pada tingkat tertentu, seiring dengan ekspansi (Hirzullah & -, 2023)

Kurikulum Pendidikan Rendah

Sebelum madrasah didirikan, pendidikan Islam tidak memiliki jenjang; satu jenjang, yang dimulai dari kuttab dan diakhiri dengan diskusi halaqah, dan tidak ada kurikulum khusus. Dengan demikian, kurikulum yang dirancang pada semua tingkatan menghadapi kesulitan dalam membatasi mata pelajaran karena tidak ada batasan kurikulum. Sejalan dengan (WIRANATA and ABIDIN 2021), menyusun kurikulum untuk berbagai tingkat pendidikan adalah tantangan. Pertama, kurikulum terbatas untuk tingkat rendah dan tingkat tinggi. Kedua, karena tidak terdapat batasan waktu yang terikat, sulit untuk membedakan fase dan durasi belajar. (Permana, 2018)

Kurikulum Pendidikan Tinggi

Kurikulum pendidikan tinggi, yang lebih dikenal sebagai halaqah, sangat variatif tergantung pada guru yang mengajarnya. Mahasiswa dapat memilih pelajaran apa saja dan berpindah dari halaqah satu ke halaqah lainnya, dan guru tidak mengharuskan siswa mengikuti kurikulum tertentu.

3.5 Metode Pendidikan

Metode Bayani pada masa Bani Umayyah menjadi metode pendidikan mendominasi (Juwari, 2022). Metode bayani dalam pendidikan Islam pada masa itu lebih menitikberatkan pada aspek eksplanatif, yang mana hanya bertujuan untuk menjelaskan ajaran-ajaran agama (Abidin & Wiratama, 2021) Secara khusus, di awal pemerintahan Bani Umayyah, metode pengajaran yang digunakan adalah ceramah dan demonstrasi, sementara di fase terakhir pemerintahan mereka, pendekatan burhani mulai muncul dan menyebar di seluruh dunia Islam, seiring dengan meningkatnya aktivitas penerjemahan karya-karya filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab. Metode pengajaran yang digunakan Bani Umayyah, dikelompokkan menjadi empat macam (Hirzullah & -, 2023):

Metode Lisan

Di antara metode lisan adalah debat, qira'ah, ceramah, dan dikte. Siswa yang menggunakan dikte (imla) memiliki catatan sebagai referensi jika mereka lupa, menjadikannya bentuk transfer pengetahuan yang baik dan aman. Ceramah merupakan Guru menyampaikan isi kitab secara hafalan kepada siswa sambil mendengarkan. Untuk belajar membaca, seseorang biasanya menggunakan Qira'ah. Saat ini, percakapan atau diskusi adalah pendekatan yang khas.

Metode Menghafal

Siswa yang menggunakan pendekatan menghafal diharuskan membaca materi beberapa kali hingga materi tersebut tertanam dalam ingatannya. Oleh karena itu, siswa perlu mengkontekstualisasikan konsep yang telah mereka pelajari pada langkah berikutnya.

Metode Tulisan

Metode tulisan dianggap sebagai cara untuk menyalin buku-buku ulama. Dalam proses penyalinan, terjadi proses intelektualisasi yang meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap ilmu, karena dalam

penyalinan tidak hanya sekadar menyalin dan menelaah buku tersebut. Metode tulisan ini juga memberikan keuntungan.

Rihlah

Metode tersebut teruji pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abd Aziz (99-101 H / 717-720 M) di mana beliau mengirimkan surat kepada para ulama lainnya, meminta mereka untuk menuliskan dan mengumpulkan hadis (Ahmad Masrul Anwar, 2015). Metode rihlah digunakan untuk mencari hadis, yang tersebar di berbagai daerah karena adanya kecenderungan orang untuk menyalahgunakan makna hadis, yang menyebabkan ilmu nahwu berkembang.

4. Simpulan

Bani Umayyah merupakan kekhalifahan Islam pertama yang muncul setelah Khulafaur Rasyidin. Kekuasaan Bani Umayyah berlangsung selama kurang lebih 90 tahun. Adapun pola pendidikan Bani Umayyah memiliki struktur yang sama seperti saat Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin, tetapi memiliki perubahan dalam hal pengajaran. Salah satu cara untuk memajukan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Umayyah adalah dengan memberikan insentif dan anggaran yang cukup besar kepada para akademisi, ilmuwan, penulis, dan seniman.

Adapun penggunaan Kuttab dan Masjid masih di manfaatkan oleh Dinasti Umayyah dalam melaksanakan aktivitas penyebaran ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan belum tersedianya gedung sekolah. Konsep penggunaan kurikulum pada masa Dinasti Umayyah lebih menekankan kepada mata pelajaran yang harus diterapkan oleh para siswa di tingkat tertentu. Penerapan metode Bayani dalam proses pembelajaran sangat mendominasi pada masa Dinasti Umayyah, metode ini bertujuan untuk menjelaskan pengajaran agama. Sedangkan pada fase akhir pemerintahan Dinasti Umayyah lebih menggunakan pendekatan Burhani.

5. Referensi

- Abidin, muhammad zainal, & Wiratama, ricky satria. (2021). Perbandingan Sistem Pendidikan Pada Masa Dinasti Umayyah Dan Sistem Pendidikan Pada Masa Dinasti Abasiyyah. *Tarbiyah Islamiyah*, 6, 23–45.
- Ahmad Masrul Anwar. (2015). Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Bani Umayyah. *Jurnal Tarbiya*, 1(1), 47–76.
- Azizah, A., & Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Naratif. *Jurnal Bk Unesa*, 4(1), 1–8.
- Fakhrurrazi, F. (2020). Proses Perkembangan Pendidikan Islam Pada Periode Dinasti Bani Umayyah. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 12(2), 91. <https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v12i2.307>
- Harahap, M. S. (2020). Sejarah Dinasti Bani Umayyah Dan Pendidikan Islam. *Waraqat : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), 21. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v4i2.86>
- Harun, M. H. (2019). Pendidikan Islam: Analisis dari Perspektif Sejarah. *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 7(2), 66. <https://doi.org/10.33506/jq.v7i2.370>
- Hirzullah, M. F., & -, S. (2023). Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Pada Masa Dinasti Umayyah. *Social Science Academic*, 1(1), 151–162. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3375>
- Ifendi, M. (2021). Kuttab Dalam Lintasan Sejarah : Dari Masa Pembinaan Hingga Kejayaan Pendidikan Islam (570 M-1258 M). *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 27. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.511>
- Irfani, F. (2023). Pendidikan Islam Pada Masa Bani Umayyah Metode, Pola Dan Locus Keilmuan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 7(3).
- Juwari. (2022). Sejarah Pendidikan Islam Dari Klasik, Pertengahan, Dan Modern. *Taklimuna*, 1(2), 47–64.
- Muchlis, M. (2020). Perkembangan Pendidikan Masa Dinasti Umayyah (41-132 H / 661-750 M). *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 5(1), 41. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v5i1.2863>

- Ningrum, A. P., & Wulandari, N. D. (2023). Perbandingan Sistem Pemerintahan Dan Pendidikan Masa Dinasti Ummayah Dan Dinasti Abasiyah. *Jambura History and Culture Journal*, 5(1), 35–55.
- Permana, F. (2018). Pendidikan Islam Dan Pengajaran Bahasa Arab Pada Masa Dinasti Umayyah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, (February), 47. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.74>
- Sholihah, M. (2019). Rekonstruksi Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam Era Dinasti Umayyah Dalam Pendidikan Islam. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 81–106.
- Yusnadi, Y., & Fakhrurrazi, F. (2020). Pendidikan Islam Pada Masa Daulah Bani Umyayyah. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 163. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.383>